

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DALAM MENGENAL ANGKA 1-10 MELALUI MEDIA BAHAN ALAM DI RAUDHATUL ATHFAL AL GHAZALI MEDAN TP. 2020-2021

Hasnah Siahaan

Email: hasnahsiahaan19@gmail.com
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan

Nurul Hafizah

Email: nurulhafizah1976@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Etika Ratna

Email: ratnaetika@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Khadijah Santi

Email: khadijahsanti17@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

ABSTRAK: In the world of education today, especially in early childhood education institutions, there is rapid progress and competition in improving the quality of early childhood education institutions. Therefore, each educational institution implements the learning process in various ways in using the right teaching methods and learning media that are appropriate and easily understood by students so that the material taught is achieved. Not a few educational institutions delivered by their educators did not understand the appropriate learning media on the material they were teaching. Therefore, the purpose of this study is to determine the appropriate media in recognizing numbers, especially numbers 1 to 10. The method of this research is classroom action research. The results of the study are the learning media used in recognizing numbers 1 to 10 using media from natural materials and have increased according to the development of the results of the cycle, namely in the first cycle the criteria developed according to expectations and in the second cycle the results of the criteria developed very well.

Keyword: Cognitive, Early Childhood.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal dan nonformal. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD untuk menyediakan dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan fisik motorik. Secara intitusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.¹

Kajian Teori

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak-anak yang berusia 0 – 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan awal masa anak-anak, memiliki karakteristik, berfikir konkret, realistik, sederhana, animistik, egosentrik, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Menurut Hurlock, masa anak-anak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita 14 tahun untuk laki-laki. Masa anak-anak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa

Hasnah Siahaan,dkk: Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

anak-anak. Periode awal berlangsung dari umur 2 – 6 tahun, dan periode akhir pada masa usia 6 tahun sampai saatnya anak matang secara seksual. Maka anak pada masa periode awal disebut sebagai anak usia dini.

Anak adalah seorang individu yang unik yang memiliki karakteristik dan potensi yang harus dikembangkan. Pada usia ini anak selalu aktif, memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Menurut Cucu Eliyawati karakteristik anak usia prasekolah sebagai berikut: a) anak bersifat unik, b) anak mengekspresikan perilakunya secara spontan, c) anak bersifat aktif dan enerjik, dengan) anak bersifat egosentris, e) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, f) anak kaya dengan fantasi, g) anak merupakan usia belajar yang potensial.²

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.³ Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Selanjutnya, kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan .⁵

Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat.

c. Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4 – 5 Tahun

1) Pengertian Lambang

Menurut Ismunamto, simbol atau lambang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut angka atau lambang bilangan ⁶. Sedangkan Rosdiani, dkk lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep, misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk ⁷. Jadi, lambang dapat dikatakan sebagai suatu simbol yang mewakili dari suatu konsep yang ada seperti contoh konsep bilangan dua dilambangkan dalam angka 2 dan kesesuaian jumlah benda misalnya 2 apel dapat dilambangkan dengan lambang bilangan 2.

2) Pengertian Bilangan

Ismunamto, menyatakan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran⁸. Sejalan dengan itu, menurut Suyono bilangan merupakan suatu angka kumpulan yang diukur satuan⁹. Pendapat lain tentang bilangan menurut Harnett & Gelman kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu.¹⁰ Sedangkan, menurut Handoyo makna dari suatu angka atau bilangan dapat diketahui dari simbol atau lambang bilangan serta operasi hitungnya ¹¹.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lambang bilangan adalah simbol/ lambang yang digunakan untuk menuliskan nama

bilangan dan biasanya dilambangkan melalui angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan sebagainya).

3) Tahap Mengenal Lambang Bilangan

Menurut Burns mengatakan kelompok matematika yang sudah dapat diperkenalkan mulai dari usia tiga tahun adalah kelompok bilangan (aritmatika, berhitung), pola dan fungsinya, geometri, ukuran-ukuran, grafik estimasi, probabilitas, pemecahan masalah.¹²

Penguasaan masing-masing kelompok melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Tingkat pemahaman konsep
- b. Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan
- c. Tingkat lambang bilangan

4) Ruang Lingkup Kemampuan Mengenal Konsep Lambang Bilangan Anak Usia 4 – 5 Tahun

Kemampuan berpikir simbolik untuk anak usia 4 – 5 tahun menurut PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu anak mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan Sementara, di dalam PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 diketahui pula terdapat indikator berpikir simbolik yang menyatakan bahwa anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1 – 10 .

d. Bahan Alam

1) Pengertian Bahan Alam

Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan sesama manusia juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut, antara lain berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah.

Alam merupakan kesatuan ruang dengan benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya perilaku manusia serta makhluk

hidup lainnya. Alam yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia dini. Bila kita melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab anak dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, yaitu keadaan yang alami. Sehingga peristiwa dan keadaan lebih nyata, lebih faktual, dan sebenarnya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Media bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Media ini sangat murah namun dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk pembelajaran. Sedangkan menurut Yukananda Bahan/ media alam yaitu bahan yang langsung diperoleh dari alam. Media bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media adalah batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daunpelepah, bambu, dan lain sebagainya.¹³

Menurut Imam Musbikin “alam dan lingkungan sekitar salah satunya dimanfaatkan sebagai media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak-anak usia dini”. Sebab dengan menggunakan media alam, anak akan mudah melihat dan mencerna apa yang diajarkan oleh guru. Melalui lingkungan alam guru diharapkan dapat memanfaatkan segala sesuatu yang bisa dijadikan media alam dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak secara optimal salah satunya perkembangan kognitif anak.¹⁴

Sedangkan menurut Sudiby bahan alam adalah bahan alami yang bisa dijadikan sebagai media permainan edukatif yang dapat meningkatkan kognitif salah satunya dengan menggunakan daun-daunan”.¹⁵ Melalui bahan alam dapat digunakan sebagai media untuk membuat kolase, menjiplak, mengecap, dan menempel. Bahan alam yang dimanfaatkan

sebagai media dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak. Dalam mengembangkan kognitif anak guru perlu menyesuaikan kegiatan yang akan diberikan pada anak.

Pemanfaatan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru secara tepat akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup (*life Skill*). Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya seperti media bahan alam tersebut, dan ini sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak usia dini.

Lighthart dalam Sujiono mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran dari lingkungan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Lingkungan alam, sebagai bahan mentah, (2) lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin, sebagai pengelola dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi, (3) lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi yaitu sebagai konsumen.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan `bahan' ini dapat saja berupa tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut. Penggunaan alam memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Anak dapat mengenal benda-benda yang sebenarnya. Lingkungan alam mungkin sangat terlihat biasa saja, akan tetapi ketika kemampuan kognitif seorang anak berkembang dengan baik maka ia akan memanfaatkan, menemukan, serta mengkreasikan sebagai sesuatu hal yang unik dan menarik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sertain dalam Purwanto

mengatakan bahwa lingkungan (*enviroment*) meliputi semua kondisi di dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.¹⁷

Menurut Sudjana yang menyatakan bahwa bahan alam yaitu bahan yang diperoleh dari alam yang dapat digunakan untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar.¹⁸ Lebih lanjut, Asmawati mengatakan bahwa bahan alam dipergunakan untuk mempelajari bahan-bahan alam seperti pasir, air, play dough, warna dan bahan alam lainnya. Manfaat bahan-bahan alam yaitu dapat membantu AUD dalam mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan di dalam dirinya.¹⁹

Berdasarkan pernyataan yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam adalah lingkungan yang berfungsi sebagai sumber belajar yang baik untuk anak usia dini. Lingkungan alam mencakup segala sesuatu yang berada di alam seperti tumbuhan, hewan, cuaca, air, manusia dan lain-lain. Semua itu dapat dijadikan sumber belajar dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak.

Aktivitas bermain menggunakan bahan alam adalah aktivitas yang dilakukan dengan mencari, memilih, menggunakan, dan membedakan bahan alam yang ada di lingkungan seperti daun, kayu, ranting, batu, pasir, air, batu-batuan, biji-bijian sebagai sumber belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap pertemuan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Al Ghazali Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan dengan jumlah 13 orang anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Berikut ini adalah instrument penilaian kemampuan mengenal angka untuk memberikan nilai pada indikator capaian perkembangan yang dilakukan oleh anak didik dengan tehnik yang digunakan dalam pencatatan/penilaian, berupa: Ceklis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi secara langsung pada proses pembelajaran kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam pada anak kelompok B RA Al Ghazali Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang didapatkan mengacu pada tiap siklus yang sudah dilakukan oleh Peneliti sampai mencapai tujuan dengan memunculkan perbaikan-perbaikan pada setiap siklusnya. Data yang sudah didapatkan Peneliti antara lain tentang hasil nilai anak tentang kemampuan mengenal angka, data observasi kegiatan anak didik dan data observasi kegiatan guru. Berikut di bawah ini hasil yang didapatkan Peneliti saat melakukan penelitian.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada Pra Tindakan ini dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dengan nilai rata rata adalah (29,80%). Dari 13 anak didik, ada 5 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan nilai presentase (14,42%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1-10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu

artinya anak masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. Dan ada 8 anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dengan nilai presentase (15,38%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1-10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu artinya anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

Pada siklus I diperoleh nilai presentase (55,76%) dari 13 anak didik ada 6 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan diperoleh nilai presentase (24,03%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1-10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu artinya anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. Dan ada 7 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan diperoleh nilai presentase (31,73%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1-10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu artinya anak masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

Jadi, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dalam penggunaan media bahan alam dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B RA Al- Ghazali telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik setelah dilakukan tindakan Siklus I. Dari hasil keseluruhan kemampuan mengenal angka pada Pra Tindakan diperoleh nilai presentase (29,80%) dan Siklus I diperoleh nilai presentase (55,76%) meningkat sebesar (25,96%) dari sebelum dilakukan tindakan, maka nilai rata-rata saat siklus I masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB).

Hasnah Siahaan,dkk: Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Pada siklus II diperoleh nilai presentase (83,16%) dari 13 anak didik ada 8 anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan diperoleh nilai presentase (56,73%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media papan flanel angka dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1-10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu artinya anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Dan ada 5 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan diperoleh nilai presentase (26,43%) karena dalam kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam dengan empat indikator pencapaian yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka 1- 10, mencocokkan lambang bilangan 1-10 sesuai jumlah benda, dan menghitung benda sesuai dengan jumlah angka itu artinya anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

Dengan demikian, hasil pengamatan yang dilakukan Peneliti dan guru kelompok B RA Al-Ghazali, kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media bahan alam dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B RA Al-Ghazali di siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada siklus I, maka hasil yang diperoleh dari nilai presentase untuk kemampuan mengenal angka pada siklus II adalah (83,16%).

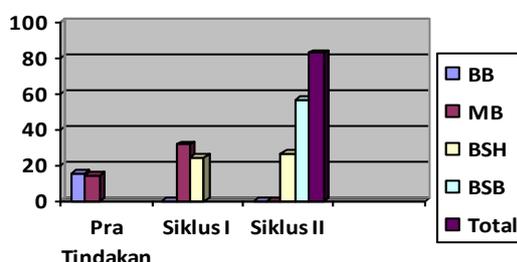
Dari hasil pengamatan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II telah diperoleh peningkatan pada setiap indikator kemampuan mengenal angka. Hasil keseluruhan kemampuan mengenal angka pada Pra Tindakan diperoleh nilai presentase sebesar (29,80%), Siklus I diperoleh nilai presentase (55,76%) meningkat sebesar (25,96%), Siklus II diperoleh nilai presentase (83,16%)

meningkat sebesar (27,4%) dari kegiatan pada Siklus I, sehingga nilai rata-rata saat siklus II diperoleh dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Kriteria Penilaian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
BB	15,38%		
MB	14,42%	31,73%	
BSH		24,03%	26,43%
BSB			56,73%
Total	29,80%	55,76%	83,16%

Grafik Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Peneliti dan guru kelompok B RA Al-Ghazali yang terdiri dari empat pertemuan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang diperoleh berasal dari data yang berupa lembar observasi. Hasil dari data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam yang terjadi pada anak didik.

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di siklus I guru memberikan motivasi belajar kepada anak sebagai penyemangat belajar anak didik. Peran guru disini yaitu membantu menumbuhkan semangat dalam diri anak untuk belajar. Pada saat proses pembelajaran di siklus I guru juga memberi motivasi kepada anak didik, sehingga keantusiasan dalam belajar terlihat

meningkat dibandingkan pada tahap pra tindakan. Menurut Mohammad Surya mengemukakan bahwa prinsip motivasi belajar yaitu dari tuntutan belajar, anak didik perlu mendapatkan dorongan belajar. Tujuannya diadakan motivasi tersebut untuk memunculkan kepuasan dalam diri anak saat belajar.²⁰ Maksud dari kepuasan tersebut ialah ketika anak memakai media bahan alam mereka terlihat senang memainkannya walaupun kadangkala beberapa anak masih mengalami kegagalan. Mereka senang dan terus berusaha mencoba memainkan media tersebut sesuai intruksi guru sampai akhir siklus dan berhasil.

Dengan adanya media bahan alam saat kegiatan proses pembelajaran kemampuan mengenal angka, media tersebut sangat membantu guru ketika mengenalkan anak tentang angka 1-10. Media bahan alam angka tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B RA Al-Ghazali. Dilihat dari hasil data yang diambil oleh Peneliti ketika proses siklus bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Guru juga perlu mengaplikasikan beberapa strategi mengajar.

Adapun strategi yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut: Dalam kegiatan belajar mengajar guru mendesain kegiatan yang bervariasi sehingga anak didik tidak cepat bosan. Pada siklus I maupun siklus II beberapa kegiatan bervariasi yang sudah dilakukan oleh guru. Seperti kegiatan finger painting, kolase, mewarnai dan meronce. Kegiatan belajar juga didesain melibatkan anak didik agar aktif di dalam kelas. Seperti pendapatnya Idad Suhada, bahwasannya sebagai guru perlu memberi kesempatan anak didik untuk mandiri ketika belajar di kelas dengan maksimal. Sehingga dari keaktifan anak didik maka terdapat sebuah peluang untuk memudahkan anak lebih berfikir kritis dan cepat faham dalam mengenal angka 1-10.²¹

Desain kegiatan pembelajaran juga memakai metode penugasan. Hal ini dipakai karena untuk memfokuskan anak didik dan mengontrol kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal ketika media bahan alam diterapkan dalam tiap-tiap anak. Menurut Ali Mudlofir mengemukakan bahwa

metode penugasan mampu membentuk diri yang tanggung jawab, disiplin, dan mandiri tanpa bantuan orang lain. Seperti yang diterapkan ketika memakai media anak diminta untuk maju kedepan, dan suasana dikelas tetap terkontrol dengan memberikan anak didik tugas.²²

Dengan demikian, teori ini dapat mendukung penelitian karena sesuai dengan karakter yang ingin diteliti oleh Peneliti dan bisa terbukti bahwa kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam pada anak kelompok B di RA Al- Ghazali Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan dapat berkembang sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tentang peningkatan kemampuan mengenal angka melalui media bahan alam pada anak kelompok B di RA Al- Ghazali Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan dapat disimpulkan bahwa media bahan alam dipakai anak didik secara individu dan mengalami peningkatan bertahap pada tiap siklusnya. Dari hasil siklus I dan siklus II telah diperoleh peningkatan pada setiap indikator kemampuan mengenal angka dengan nilai presentase (55,76%) pada kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Siklus II diperoleh nilai presentase dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui media papan flanel angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada kelompok B di RA Al- Ghazali Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

-
- ¹ Suyadi, dkk, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) h. 52
- ² Eliyati, Cucu. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan, 2005) h. 2
- ³ Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011) h. 56
- ⁴ Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*, (Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011) h. 6
- ⁵ Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 56
- ⁶ Ismunamto, A. *Ensiklopedia Matematika 1*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2011) h. 24
- ⁷ Rosdiani, Luh Putu Dian, dkk. "Penerapan Think Pair Share Berbantuan Media Pohon Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak". e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGPAUD. Volume 2. No 1 2014. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3094>
- ⁸ Lihat Ismunamto, A, *Pendidikan Anak...*, h. 24
- ⁹ Lihat Rosdiani, Luh Putu Dia, *Penerapan Think Pair Share Berbantuan...*, vol 2
- ¹⁰ Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. (Jakarta: PT Indeks, 2008) h. 392
- ¹¹ Handoyo, Bektu Hermawan, *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011) h. 38
- ¹² Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 161-162
- ¹³ Yukananda, Ria. Dkk. *Penggunaan Media Bahan Aalam dalam Meningkatkan Keterampilan Mencetak Timbul*, (online), Vol Prilaku Stimulasi Diri Anak Autis 1 No 2, 2012. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>). h. 5
- ¹⁴ Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD*. (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 124
- ¹⁵ Sudibyoy, Bambang. *Peraturan menteri Nomor 58 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2009) h. 154
- ¹⁶ Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks, 2013) h. 101
- ¹⁷ Edy Purwanto, *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 72
- ¹⁸ Sudjana. Nana, *Penilaian Proses Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 11
- ¹⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 31
- ²⁰ Surya Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006) h. 64.
- ²¹ Suhada Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) h. 131
- ²² Mudlofir Ali & Evi Fatimatur Rosyidah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: PT Raja Gravindo, 2017) h. 120.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Purwanto, *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006)
- Eliyati, Cucu. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan, 2005)
- Handoyo, Bakti Hermawan, *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011)
- Ismunanto, A. *Ensiklopedia Matematika 1*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2011)
- Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mudlofir Ali & Evi Fatimatur Rosyidah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017)
- Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD*. (Yogyakarta: Laksana, 2010)
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*, (Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011)
- Rosdiani, Luh Putu Dian, dkk. "Penerapan Think Pair Share Berbantuan Media Pohon Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak". e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGPAUD. Volume 2. No 1 2014. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3094>
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. (Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Sudibyo, Bambang. *Peraturan menteri Nomor 58 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2009)
- Sudjana. Nana, *Penilaian Proses Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Suhada Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks, 2013)
- Surya Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006)
- Suyadi, dkk, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013)
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Yukananda, Ria. Dkk. 2012. Penggunaan Media Bahan Alam dalam Meningkatkan Keterampilan Mencetak Timbul,(online), Vol Prilaku Stimulasi Diri Anak Autis 1 No 2,(<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>)
- Yukananda, Ria. Dkk. *Penggunaan Media Bahan Alam dalam Meningkatkan Keterampilan Mencetak Timbul*, (online), Vol Prilaku Stimulasi Diri Anak Autis 1 No 2, 2012. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>